

SABAT, TAHUN SABAT, DAN TAHUN YOBEL

Irene Irnawati Pellokila¹, Adriani Nesimnasi²

irenpellokila83@gmail.com¹, adrianinesimnasi87@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel merupakan ketetapan Allah dalam Perjanjian Lama yang memiliki makna teologis mendalam bagi kehidupan umat Israel. Ketiga ketetapan tersebut tidak hanya mengatur kehidupan ibadah, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan, pembebasan, pemulihan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk dikaji dalam konteks Pendidikan Agama Kristen pada masa kini yang menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya kualitas kehidupan spiritual, individualisme, ketidakadilan sosial, serta krisis kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel dalam Perjanjian Lama serta menjelaskan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui kajian terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Kejadian 2:2–3, Keluaran 20:8–11, Keluaran 23:10–11, Ulangan 15:1–18, dan Imamat 25, serta berbagai literatur teologi yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan eksegetis dan sosio-historis untuk memahami makna teks berdasarkan konteks sejarah, budaya, dan kehidupan bangsa Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sabat mengajarkan pentingnya perhentian, penyembahan, dan ketergantungan kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Tahun Sabat menegaskan nilai belas kasih melalui pembebasan utang, kepedulian terhadap orang miskin, dan pemeliharaan tanah sebagai ciptaan Allah. Sementara itu, Tahun Yobel menekankan pemulihan hak-hak sosial dan ekonomi, pembebasan dari penindasan, serta pengharapan akan pemulihan yang berasal dari Allah. Nilai-nilai teologis tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berintegritas, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab terhadap lingkungan, menjunjung keadilan, serta hidup dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel tidak hanya memiliki makna historis bagi bangsa Israel, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk manusia yang utuh secara spiritual, moral, sosial, dan ekologis.

Kata Kunci: Sabat, Tahun Sabat, Tahun Yobel, Teologi Perjanjian Lama, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

The Sabbath, the Sabbatical Year, and the Year of Jubilee are divine ordinances in the Old Testament that possess profound theological significance for the life of Israel. These institutions not only regulated the religious life of God's people but also reflected the principles of justice, liberation, restoration, compassion for others, and responsibility toward God's creation. These values remain highly relevant in the context of contemporary Christian Religious Education, which faces various challenges such as declining spiritual commitment, individualism, social injustice, and environmental degradation. This study aims to analyze the theological meaning of the Sabbath, the Sabbatical Year, and the Year of Jubilee in the Old Testament and to explain their relevance to Christian Religious Education. The research employs a qualitative method using a library research approach by examining biblical texts, particularly Genesis 2:2–3, Exodus 20:8–11, Exodus 23:10–11, Deuteronomy 15:1–18, and Leviticus 25, together with relevant theological literature. Data were analyzed through exegetical and socio-historical approaches to understand the meaning of the biblical texts within their historical and cultural contexts. The findings reveal that the Sabbath teaches the importance of rest, worship, and dependence upon God as the Creator and Sustainer of life. The Sabbatical Year emphasizes mercy through debt cancellation, care for the poor, and stewardship of the land as God's

creation. Meanwhile, the Year of Jubilee highlights the restoration of social and economic rights, liberation from oppression, and hope for renewal that comes from God. These theological values are highly relevant to Christian Religious Education in shaping students who are faithful, just, compassionate, environmentally responsible, and obedient to God. Therefore, the Sabbath, the Sabbatical Year, and the Year of Jubilee are not only historically significant for ancient Israel but also provide important contributions to the development of Christian Religious Education in nurturing individuals who grow spiritually, morally, socially, and ecologically.

Keywords: Sabbath, Sabbatical Year, Year Of Jubilee, Old Testament Theology, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Perjanjian Lama memuat berbagai ketetapan Allah yang diberikan kepada bangsa Israel sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang berpusat kepada Allah, menjunjung keadilan, serta memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama dan seluruh ciptaan. Ketetapan-ketetapan tersebut tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan moral umat Israel (Wright, 2004). Di antara ketetapan tersebut, Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel merupakan institusi yang memiliki makna teologis yang sangat penting karena mencerminkan karakter Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pembebas umat-Nya (Goldingay, 2003). Konsep Sabat pertama kali diperkenalkan dalam kisah penciptaan ketika Allah berhenti dari seluruh pekerjaan-Nya pada hari ketujuh, memberkati hari tersebut, dan menguduskannya (Kej. 2:2–3). Selanjutnya, Sabat ditegaskan kembali dalam Sepuluh Perintah Allah sebagai hari yang harus dikuduskan untuk mengingat karya penciptaan dan pembebasan Allah atas umat Israel (Kel. 20:8–11; Ul. 5:12–15). Menurut Goldingay (2003), Sabat bukan sekadar hari perhentian, melainkan tanda perjanjian yang mengingatkan umat bahwa kehidupan sepenuhnya bergantung kepada Allah. Dengan demikian, Sabat menjadi simbol penyembahan, ketaatan, dan pengakuan atas kedaulatan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Selain Sabat mingguan, Allah juga menetapkan Tahun Sabat yang dirayakan setiap tujuh tahun sekali. Pada tahun tersebut tanah dibiarkan beristirahat, hasil yang tumbuh secara alami diperuntukkan bagi orang miskin dan binatang liar, utang dihapuskan, serta hamba Ibrani dibebaskan (Kel. 23:10–11; Ul. 15:1–18). Selanjutnya, setelah tujuh kali Tahun Sabat, Allah menetapkan Tahun Yobel yang diperingati setiap lima puluh tahun sekali, yaitu saat seluruh tanah pusaka dikembalikan kepada pemilik semula dan para budak dibebaskan (Im. 25). Wright (2004) menjelaskan bahwa ketetapan tersebut menunjukkan kepedulian Allah terhadap terwujudnya keadilan sosial, pemerataan ekonomi, dan pemulihan martabat manusia. Oleh karena itu, Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel tidak dapat dipahami hanya sebagai aturan keagamaan, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konsep Sabat, Tahun Sabat, maupun Tahun Yobel dari berbagai sudut pandang. Goldingay (2003) menekankan Sabat sebagai tanda hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Wright (2004) melihat Tahun Sabat dan Tahun Yobel sebagai bentuk nyata keadilan sosial dan ekonomi dalam kehidupan Israel. Sementara itu, Brueggemann (1997) menegaskan bahwa Tahun Yobel merupakan simbol pembebasan dan pemulihan yang mencerminkan karakter Allah yang membela kaum tertindas. Di sisi lain, Groome (2011) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel memiliki nilai teologis yang tetap relevan bagi kehidupan orang percaya hingga masa kini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel secara terpisah sesuai fokus kajiannya masing-masing. Selain itu, kajian yang menghubungkan ketiga konsep tersebut secara terpadu dengan Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas. Padahal, nilai-nilai seperti perhentian, keadilan, pemulihan,

kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap ciptaan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik Kristen. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan ketiga konsep tersebut dalam satu pembahasan teologis sekaligus menjelaskan relevansinya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan makna teologis Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel sebagai satu kesatuan konsep dalam Perjanjian Lama, kemudian mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi Perjanjian Lama sekaligus memperkaya implementasi nilai-nilai Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel dalam Perjanjian Lama serta menjelaskan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kualitatif Dengan Metode Studi Pustaka (Library Research). Metode Studi Pustaka Dipilih Karena Penelitian Berfokus Pada Pengkajian Makna Teologis Sabat, Tahun Sabat, Dan Tahun Yobel Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Berbagai Sumber Tertulis Yang Relevan. Menurut Creswell (2018), Penelitian Kualitatif Bertujuan Memahami Makna Suatu Fenomena Melalui Analisis Data Yang Bersifat Deskriptif Dan Interpretatif. Dalam Penelitian Ini, Pendekatan Tersebut Digunakan Untuk Memperoleh Pemahaman Yang Komprehensif Mengenai Nilai-Nilai Teologis Yang Terkandung Dalam Teks-Teks Perjanjian Lama Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. Sumber Data Dalam Penelitian Ini Terdiri Atas Data Primer Dan Data Sekunder. Data Primer Diperoleh Dari Alkitab, Khususnya Teks-Teks Yang Membahas Sabat, Tahun Sabat, Dan Tahun Yobel, Yaitu Kejadian 2:2–3, Keluaran 20:8–11, Keluaran 23:10–11, Ulangan 15:1–18, Dan Imamat 25. Teks-Teks Tersebut Dianalisis Untuk Memahami Makna Teologis Berdasarkan Konteks Penulisannya, Tujuan Pemberian Hukum Taurat, Serta Kehidupan Sosial-Keagamaan Bangsa Israel. Sementara Itu, Data Sekunder Diperoleh Dari Berbagai Buku Teologi Perjanjian Lama, Buku Pendidikan Agama Kristen, Artikel Jurnal Ilmiah, Kamus Alkitab, Serta Hasil Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan Topik Penelitian (Goldingay, 2003; Wright, 2004).

Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Eksegetis Dan Sosio-Historis. Pendekatan Eksegetis Digunakan Untuk Menafsirkan Teks Alkitab Berdasarkan Konteks Sastra, Bahasa, Dan Pesan Teologis Yang Terkandung Di Dalamnya. Menurut Osborne (2006), Eksegesis Bertujuan Menemukan Makna Asli Suatu Teks Dengan Memperhatikan Konteks Historis Maupun Gramatikalnya. Sementara Itu, Pendekatan Sosio-Historis Digunakan Untuk Memahami Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya, Dan Kehidupan Religius Bangsa Israel Pada Masa Hukum Taurat Diberikan Sehingga Ketetapan Mengenai Sabat, Tahun Sabat, Dan Tahun Yobel Dapat Dipahami Secara Utuh Sesuai Dengan Konteks Zamanannya. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Melalui Identifikasi, Seleksi, Klasifikasi, Dan Telaah Kritis Terhadap Berbagai Sumber Pustaka Yang Relevan Dengan Fokus Penelitian. Seluruh Data Yang Diperoleh Kemudian Dikelompokkan Berdasarkan Tema Pembahasan, Yaitu Makna Teologis Sabat, Makna Teologis Tahun Sabat, Makna Teologis Tahun Yobel, Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. Tahapan Ini Bertujuan Untuk Mempermudah Proses Analisis Sehingga Pembahasan Dapat Disusun Secara Sistematis Dan Logis.

Analisis Data Dilakukan Menggunakan Teknik Analisis Isi (Content Analysis). Menurut Krippendorff (2018), Analisis Isi Merupakan Metode Penelitian Yang Digunakan Untuk Menarik Makna Dari Data Tekstual Secara Sistematis Dan Objektif. Dalam Penelitian

Ini, Analisis Dilakukan Melalui Beberapa Tahapan, Yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Interpretasi, Serta Penarikan Kesimpulan. Hasil Analisis Terhadap Teks-Teks Alkitab Kemudian Dibandingkan Dengan Pandangan Para Ahli Teologi Serta Hasil Penelitian Terdahulu Untuk Memperoleh Pemahaman Yang Lebih Komprehensif Mengenai Makna Teologis Sabat, Tahun Sabat, Dan Tahun Yobel. Selanjutnya, Hasil Analisis Tersebut Dihubungkan Dengan Konteks Pendidikan Agama Kristen Sehingga Diperoleh Implikasi Praktis Bagi Pembentukan Karakter, Spiritualitas, Kepedulian Sosial, Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Terhadap Sesama Maupun Lingkungan Hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Sabat

Sabat Merupakan Hari Yang Dikuduskan Allah Sebagai Tanda Perjanjian Antara Allah Dan Umat-Nya (Kel. 20:8–11). Sabat Tidak Hanya Bermakna Sebagai Waktu Untuk Berhenti Bekerja, Tetapi Juga Sebagai Kesempatan Membangun Relasi Yang Lebih Dekat Dengan Allah Melalui Ibadah, Perenungan, Dan Ucapan Syukur. Menurut Goldingay (2003), Sabat Mengingatkan Manusia Bahwa Allah Adalah Pencipta Dan Pemelihara Kehidupan Sehingga Manusia Harus Hidup Bergantung Kepada-Nya. Dengan Demikian, Sabat Mengajarkan Keseimbangan Antara Bekerja, Beristirahat, Dan Membangun Kehidupan Rohani.

Makna Teologis Tahun Sabat

Tahun Sabat Dilaksanakan Setiap Tujuh Tahun Sekali Dengan Tujuan Memberikan Kesempatan Bagi Tanah Untuk Beristirahat Serta Mewujudkan Kepedulian Terhadap Sesama Melalui Penghapusan Utang Dan Pembebasan Hamba (Ul. 15:1–18). Ketetapan Ini Menunjukkan Bahwa Allah Menghendaki Kehidupan Yang Penuh Kasih, Keadilan, Dan Tanggung Jawab Terhadap Ciptaan. Wright (2004) Menjelaskan Bahwa Tahun Sabat Menjadi Wujud Nyata Kepedulian Allah Terhadap Kesejahteraan Sosial Dan Kelestarian Lingkungan. Oleh Karena Itu, Tahun Sabat Mengajarkan Bahwa Kehidupan Beriman Harus Diwujudkan Dalam Tindakan Yang Membawa Manfaat Bagi Sesama.

Makna Teologis Tahun Yobel

Tahun Yobel Merupakan Tahun Pemulihan Yang Dirayakan Setiap Lima Puluh Tahun Sekali (Im. 25). Pada Tahun Ini Tanah Dikembalikan Kepada Pemilik Semula, Para Budak Dibebaskan, Dan Masyarakat Diberikan Kesempatan Untuk Memulai Kehidupan Yang Baru. Menurut Brueggemann (1997), Tahun Yobel Mencerminkan Keadilan Allah Yang Memulihkan Martabat Manusia Serta Menghapus Berbagai Bentuk Penindasan. Ketetapan Ini Menegaskan Bahwa Allah Adalah Pemilik Sejati Atas Segala Sesuatu, Sedangkan Manusia Dipanggil Untuk Hidup Dalam Keadilan Dan Saling Menghargai.

Relevansi Sabat, Tahun Sabat, Dan Tahun Yobel Bagi Pendidikan Agama Kristen

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Sabat, Tahun Sabat, Dan Tahun Yobel Tetap Relevan Dalam Pendidikan Agama Kristen. Ketiga Konsep Tersebut Mengajarkan Pentingnya Membangun Hubungan Dengan Allah, Mengembangkan Kepedulian Terhadap Sesama, Menjaga Kelestarian Lingkungan, Serta Menjunjung Tinggi Keadilan Dan Kasih. Groome (2011) Menyatakan Bahwa Pendidikan Agama Kristen Bertujuan Membentuk Peserta Didik Agar Mampu Menghidupi Nilai-Nilai Iman Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Oleh Karena Itu, Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Perlu Menanamkan Nilai-Nilai Sabat, Tahun Sabat, Dan Tahun Yobel Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Yang Beriman, Bertanggung Jawab, Peduli, Dan Berintegritas Di Tengah Kehidupan Masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel merupakan ketetapan Allah dalam Perjanjian Lama yang mengandung makna teologis yang mendalam. Sabat mengajarkan pentingnya perhentian, penyembahan, dan ketergantungan

kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Tahun Sabat menekankan nilai keadilan, kepedulian sosial, penghapusan utang, serta tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan. Sementara itu, Tahun Yobel menegaskan prinsip pemulihan, pembebasan, dan keadilan sosial sebagai wujud kasih Allah kepada umat-Nya.

Nilai-nilai teologis tersebut tetap relevan bagi Pendidikan Agama Kristen pada masa kini karena dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berintegritas, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta mampu menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Sabat, Tahun Sabat, dan Tahun Yobel tidak hanya memiliki makna historis bagi bangsa Israel, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter Kristiani dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aith Counts. (2023, February 13). Apresiasi Yang Lebih Mendalam Terhadap Hari Sabat Melalui Tradisi Yahudi. <https://Faithcounts.Com>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Tb2). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Proyek Teologi Kerja. (N.D.). Tahun Sabat Dan Tahun Yobel (Imamat 25). <https://Www.Teologikerja.Org/Perjanjian-Lama/Kitab-Imamat-Dan-Kerja/Tahun-Sabat-Dan-Tahun-Yobel-Imamat-25/>
- Sinaga, M. (2024). Tahun Sabat Dan Tahun Yobel Sebagai Inspirasi Biblis Peduli Ekologi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 45–62.
- The God Who Speaks. (2024, February 5). Hari Sabat Dan Tahun Sabat. <https://Www.Godwhospeaks.Uk>